

CITRA WANITA DALAM NOVEL *JEPUN NEGERINYA HIROKO* KARYA NH. DINI

Ayu Puspita Indah Sari
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Ahmad Yani No.12, Palembang
Sur-el: ayoe_pis@yahoo.com

Abstract: *The main focus in this paper is to discuss the image of women in the novel are Jepun Affairs Hiroko NH Dini's work. This paper aims to find images of women in the novel Jepun Affairs Hiroko NH Dini's work. In addition, this study also aims to find the image of the woman in the story changes popular classical works Ajip Rosidi Mendut Roro (if found). Descriptive method used in this study to demonstrate and describe the image of women. The theory used is the theory of literary sociology The conclusion from the analysis of this novel is the emerging image of women presented by the author, namely (1) the image of a woman in a relationship with God, (2) the image of women in relation to nature, (3) image women in relation to nature, (4) the image of women in relation to other human beings, and (5) the image of women in relation to oneself.*

Keywords: *Image, Female, and Female Image.*

Abstrak: *Fokus utama dalam tulisan ini adalah membahas citra wanita yang terdapat dalam Novel Jepun Negerinya Hiroko karya NH Dini. Tulisan ini bertujuan untuk untuk menemukan citra wanita yang ada dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya NH Dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan perubahan citra wanita dalam cerita populer klasik Roro Mendut karya Ajip Rosidi (bila ditemukan). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan dan memaparkan citra wanita. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis terhadap novel ini adalah muncul citra wanita yang ditampilkan oleh pengarang, yaitu (1) citra wanita dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) citra wanita dalam hubungannya dengan alam, (3) citra wanita dalam hubungannya dengan alam, (4) citra wanita dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya, dan (5) citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri.*

Kata kunci: *Citra, Wanita, dan Citra Wanita.*

1. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah karya sastra terdapat citra-citra yang dapat menimbulkan daya apresiasi penikmatnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perasaan terpicat pada diri pembaca yang kemudian akan menimbulkan keinginan untuk menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh. Aminuddin (1991:35) mengatakan bahwa sikap sungguh-sungguh dalam menggauli karya sastra dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Elliot (dalam Wellek dan Warren, 1990:237-238) mengemukakan bahwa citra dalam karya sastra harus menggambarkan hal-hal khusus yang jelas atau pencitraan visual yang jelas. Pencitraan visual dapat menunjuk ke sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak tampak. Salah satu citra yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, terutama prosa adalah citra wanita. Wanita dan masalahnya sering dibicarakan dalam karya sastra prosa. Wanita selalu menjadi sasaran cipta sastra pujangga. Maksudnya, karya sastra yang dihasilkan para sastrawan banyak menampilkan wanita sebagai tokoh.

Salah seorang pengarang Indonesia yang banyak mengangkat tokoh wanita dalam karya sastranya adalah Nh. Dini. Bahkan “hampir dalam setiap karya sastranya, Nh. Dini menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh utama” (Mahayana dan kawan-kawan., 1992:276). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil novel karya Nh. Dini, dengan pertimbangan bahwa selain banyak mengangkat tokoh wanita dalam karya sastranya, Nh. Dini adalah seorang pengarang wanita Indonesia yang menonjol di antara para pengarang Indonesia lainnya dan secara pelan-pelan tetap mengalirkan karya-karya yang matang dan bernilai (Prihatmi, 1977:90). Selain itu, sebagai seorang wanita, Nh. Dini tentu mempunyai peluang besar untuk mengungkapkan naluri, emosi, dan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam diri seorang wanita. Seperti yang dikemukakan H.B Jassin (1983:61) bahwa seorang “pengarang wanita akan lain memandang persoalan-persoalan dan lebih mendalam bisa mengerti jiwa wanita dari pengarang laki-laki. Dengan demikian, tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan dapat mengungkapkan citra wanita yang memang didasarkan atas pandangan kaumnya sendiri, yang tentunya juga akan memberikan citra wanita yang sangat berguna bagi kehidupan.

Penulis memilih novel *Jepun Negerinya Hiroko* sebagai bahan penelitian karena isi ceritanya banyak mengandung persoalan, baik masalah individu, sosial, moral dan spiritual. Dengan demikian, novel *Jepun Negerinya Hiroko* merupakan karya sastra yang dapat mengajak pembaca berpikir dalam menafsirkan dan merenungkan kehidupan. Selain itu, di dalam novel ini pengarang mengangkat tokoh wanita dalam

karya sastranya dan menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh utama.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah citra wanita, baik sebagai tokoh sentral maupun sebagai tokoh bawahan, dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini?” Deskripsi citra wanita dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini ini diperinci berdasarkan (1) hubungan wanita dengan Tuhan, (2) hubungan wanita dengan alam, (3) hubungan wanita dengan masyarakat, (4) hubungan wanita dengan manusia lain, dan (5) hubungan wanita dengan diri sendiri (Pradopo dan kawan-kawan., 1994:4).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra wanita dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini yang mencakup: hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pembaca, khususnya peminat sastra, untuk mengetahui citra wanita dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini sebagai usaha meningkatkan kegiatan apresiasi karya sastra, terutama novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Konsep Citra Wanita

Konsep citra wanita di dalam penelitian ini diartikan sebagai kesan mental, bayangan visual atau yang mewakili sesuatu yang tidak tampak, atau gambaran mengenai wanita yang dijadikan tokoh dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini. Hal ini berpadanan dengan konsep citra wanita Effendi dan kawan-kawan. (1995:25) dan konsep citra wanita, Kamus Besar Bahasa Indonesia, karangan Moeliono ed., (1990:5). Effendi dan kawan-kawan. (1995:25) mengemukakan bahwa citra wanita merupakan gambaran angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan. Sejalan dengan itu, Moeliono dalam terbitan bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa citra wanita adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

2.2 Jenis Citra Wanita

Citra wanita di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel dapat diperinci berdasarkan (1) hubungan wanita dengan Tuhan, (2) hubungan wanita dengan alam, (3) hubungan wanita dengan masyarakat, (4) hubungan wanita dengan manusia lain, dan (5) hubungan wanita dengan diri sendiri (Pradopo dan kawan-kawan., 1994:4).

Konsep citra wanita hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam,

hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri, didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Boen S. Oeimajati dan kawan-kawan (1994).

Dalam hubungan dengan Tuhan, wanita memperlihatkan citra, seperti: wanita yang bertakwa kepada Tuhan dan wanita yang tidak bertakwa kepada Tuhan. Makhluk beragama (termasuk wanita) yang mempercayai adanya kekuasaan dan zat tertinggi, yaitu Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam semesta ini, karena menyadari hal itu, manusia senantiasa berusaha mendekati diri kepada Tuhan, berusaha memuji dan mengagungkan nama Tuhan, misalnya melalui doa. Adanya bermacam-macam agama tidak menghalangi upaya manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, yang membedakan manusia yang satu dari manusia yang lain adalah kadar keimanannya. Citra wanita dalam hubungan dengan alam adalah wanita yang bersatu dengan alam dan wanita yang memanfaatkan atau mendayagunakan alam. Wanita yang bersatu dengan alam adalah wanita yang berupaya untuk hidup selaras dengan alam, yang menganggap dirinya merupakan bagian dari alam. Manusia (termasuk wanita) adalah makhluk sosial yang tidak mungkin lepas dari hidup bermasyarakat. Sementara ia tidak mungkin lepas dari hidup bermasyarakat, tetap saja seorang manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi, yang mungkin selaras dan barangkali juga berbenturan dengan kepentingan masyarakat, jadi citra wanita hubungan dengan masyarakat yang mungkin muncul adalah wanita yang selaras dengan masyarakat dan wanita yang

bertentangan atau mengalami konflik dengan masyarakat Citra wanita dalam hubungannya dengan manusia lain, terdapat dua corak yang mendasarinya, yaitu keselarasan atau keserasian dan konflik, yang dapat terjadi dalam hubungan wanita dengan anggota keluarga, dengan sahabat, maupun dengan kekasih. Ada saatnya wanita berhadapan dengan dirinya sendiri. Pada saat wanita berhadapan dengan dirinya sendiri, mungkin dia menjumpai masalah, baik masalah yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Pengendapan masalah maupun konflik batin di dalam dirinya itu akan menampilkan suatu gejala tingkah laku wanita tersebut. Gejala tingkah laku itu seperti, suka bekerja keras, penuh pertimbangan, memiliki pendirian, menemukan diri, memiliki pengetahuan. Bentuk bentuk gejala tingkah laku seperti itulah yang merupakan bentuk citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri. Oermajati dan kawan-kawan. (1994).

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial” (Wellek dan Warren dalam Semi, 1985:53). M. Atar Semi (1989:44-45) mengatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu

karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa serta hubungan yang harmonis antaraspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini novel) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi karya sastra dalam penelitian ini mencakup masalah-masalah yang menyangkut tokoh wanita dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini sangat terkait dengan unsur-unsur tokoh dan penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Citra Wanita dalam Novel *Jepun Negerinya Hiroko*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra wanita diartikan sebagai “kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi” (Moelionon ed., 169).

Effendi dan kawan-kawan (1995:25) mengemukakan pendapat bahwa “citra wanita merupakan gambaran angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan.”Menurut Elliot

(dalam Wellek dan Warren, 1990:237-238) citra dalam karya sastra harus menggambarkan hal-hal khusus yang jelas atau pencitraan visual yang jelas. Pencitraan visual dapat menunjuk ke sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak tampak.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, istilah citra wanita diartikan sebagai kesan mental, bayangan visual atau yang mewakili sesuatu yang tidak tampak, atau gambaran mengenai wanita yang dijadikan tokoh dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan “yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Semi, 1985:53). Atar Semi (1989:44-45) menyatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa serta hubungan yang harmonis antar aspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini novel) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi karya sastra dalam penelitian ini mencakup masalah-masalah yang menyangkut tokoh wanita dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini sangat terkait dengan unsur-unsur tokoh-tokoh dan penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra.

3.1.2 Sinopsis

Tokoh ‘Aku’ adalah salah satu wanita Indonesia yang melepas kewarganegaraan Indonesiannya, ia menjatuhkan pilihan untuk menikah dengan seorang diplomat Prancis Yves Coffin. Laki-laki dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan dia—seorang perempuan Jawa. Meskipun bukan sebagai kewarganegaraan Indonesia lagi, di dalam jiwanya masih tertanam sikap patriotiknya terhadap bangsa Indonesia.

“Aku tetap mencintai tumpah darahku dan manusia Indonesia”. Inilah pernyataan sikap patriotik Nh. Dini. Jepang menjadi negara pertama tempat Dini menjalani kehidupan sebagai istri wakil konsul. Di negeri Matahari terbit itu pula dia mengenal Hiroko, orang pertama yang membantunya menyesuaikan diri di negeri Jepang—seorang wanita Jepang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga Nh. Dini.

Pendek kata, negeri Jepang memberinya kekayaan batin tidak terhingga. Di sana dia menemukan beberapa teman akrab, di antaranya *Hiroko* yang kemudian merupakan nama sumber utama novel *Namaku Hiroko* dan yang paling penting dari semuanya adalah belahan bumi itu menjadi tempat kelahiran putri pertamanya, *Marie-Clair Lintang*.

Suka dan duka selama berada di negara Jepang dan menjadi istri seorang diplomat Prancis dijalani dengan tulus dan sabar oleh Dini.

Terlebih saat menemuka *Yves* tidak seperti yang ia kenal sebelumnya. Meskipun demikian, rumah tangga mereka tidak berantakan di tengah jalan. Dini selalu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis Citra Wanita dalam Novel Jepun Negeririva Hiroko Karya Nh. Dini pada tokoh 'Aku', *Hiroko* (sahabat Nh. Dini) *Michiko* (adik angkat suami Nh. Dini, Yeves)—Hanya pada citra wanita hubungannya dengan alam, dan *Hiroko* (pembantu rumah tangga Nh. Dini). Hal ini berdasarkan kemampuan dan keterbatasan waktu peneliti. Selain itu, yang sangat mendasari pengambilan tokoh-tokoh tersebut dilatarbelakangi kejelasan pengarang dalam mengutarakan dialog atau tingkah dari tokoh-tokoh tersebut.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Citra Wanita dalam Hubungan dengan Tuhan

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan Tuhan pada tokoh 'Aku' dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat 'Aku').

1) Tokoh 'Aku'

Dialog yang mencerminkan tokoh 'aku' mempunyai citra wanita dalam hubungan dengan Tuhan, sebagai berikut.

"Matur nuwun, Gusti Allah!**)
Kupejamkan mata menyebut rasa syukur, mengingat semua leluhurku, bapak dan ibuku. Tuhan sungguh Maha Kuasa Pengasih dan Penyayang. Aku telah mengalami melahirkan bayi dengan seluruh kesadaran. Alangkah besar artinya dan ini adalah bagian dari kebesaran Tuhan." (J N H. 2000:161-162).

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan yang disampaikan oleh 'Aku' bahwa Tuhan Maha Besar, Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Dengan kebesarannya, Dia telah menjadikan seorang wanita menjadi lebih sempurna dan bahagia karena karunia yang telah diberikannya, yaitu melahirkan bayi dengan seluruh kesadaran dan selama tanpa halangan. Sehingga kita dengan segala karunia yang telah diberikan-Nya harus bersyukur kepada-Nya.

"Aku kembali duduk, mengatur napas dan kusebut nama Allah. Aku ingin mengembalikan ketenanganku. Aku berbicara kepada Tuhan, aku berbicara kepada bayiku." (J N H. 2000:100).

Sepenggal pernyataan tersebut merupakan pandangan yang disampaikan pengarang sebagai tokoh 'Aku' bahwa dalam keadaan apa pun untuk mencapai suatu ketenangan di dalam diri, dia selalu mengingat Tuhannya.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh 'Aku' bertakwa kepada Tuhannya. Hal ini membuktikan bahwa tokoh 'Aku' mempunyai citra wanita hubunga dengan Tuhan.

2) Hiroko (sahabat Nh. Dini)

"Meskipun tidak menikah resmi, dia bahagia bersama lelaki yang dia cintai. Perkawinan hanyalah sebuah pintu di mana orang yang di luar ingin masuk, yang di dalam ingin keluar." (J N H. 2000:91).

Berdasarkan kutipan pengarang di atas, pandangan tokoh Hiroko ini tidak menganggap bahwa pernikahan itu adalah sesuatu yang sakral dan suci. Dia tidak mempedulikan status resmi hubungan pernikahan antara wanita dan laki-laki. Baginya pernikahan itu tidak ada gunanya, asalkan

bisa bahagia dengan orang yang dicintai dan sama-sama saling mencintai, pernikahan tanpa status yang jelas tidak masalah.

Meskipun Hiroko wanita Jepang, yang mendewakan matahari sebagai dewa yang mengandung kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan kekuatan terhadap alam (Suryohadioprojo, 1987:197), di negara mana pun, agama apa pun tetap mengajarkan pernikahan itu adalah bagian dari kegiatan ritual agama yang suci dan sakral, kecuali negara yang beraliran ateis.

Pendeskripsian kutipan di atas mengandung persoalan keagamaan dan ketuhanan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hiroko tidak bertakwa. Jadi, tokoh Hiroko mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan Tuhan.

3.2.2 Citra Wanita dalam Hubungan dengan Alam

1) Tokoh Utama 'Aku'

"Melihat *ryoanji*, aku dapat langsung merasakan terkandungnya kehendak berkomunikasi dalam diam, tanpa suara. Seni dalam kontemplasi itu alangkah menyejukkan jiwa." (N J H. 2000:24).

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan yang ingin disampaikan oleh tokoh 'Aku' adalah *ryoanji*, kebun taman bebatuan yang terdapat di *Kyoto*, Jepang. Toko 'Aku' sangat menikmati tempat ini. Menyejukkan jiwa berarti menenangkan pikiran mendamaikan hati. Di tempat ini, tokoh 'Aku' benar-benar merasakan jiwanya bersatu dengan keindahan seni yang terkandung di *ryoanji*.

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh 'Aku' mempunyai citra wanita dalam

hubungannya dengan alam. Citra wanita hubungan dengan alam yang terdapat pada tokoh 'Aku' adalah citra wanita yang bersatu dengan alam.

2) Tokoh Bawahan (Tokoh Andalan)

a) Hiroko (sahabat Nh. Dini)

Di dalam novel ini diceritakan tokoh Hiroko ini sangat menikmati kedamaian yang dirasakan di dalam dirinya dan lingkungannya. Hiroko merasakan lingkungannya menjadi sahabat kehidupannya. Hal ini digambarkan dalam penggalan kalimat berikut yang ditulis oleh pengarang.

"Hiroko bagiku adalah contoh wanita yang merasa damai dengan diri dan lingkungannya. Hiroko menjadikan lingkungannya bagian dari sahabat yang membuat keceriaan di dalam dirinya." (N J H. 2000:91).

"Hiroko bagiku adalah wanita yang merasa damai dengan dirinya dan lingkungannya." (N J H. 2000:91).

Penggalan-penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa citra wanita dalam hubungannya dengan alam pada tokoh Hiroko adalah citra wanita yang bersatu dengan alam.

b) Michiko/Michang

"Sepekan sekali, dirumahnya, seorang sensei atau guru datang mengajar Michang bagaimana mengatur bunga secara artistik. Kursus pribadi itu sangat mahal. Aku beruntung karena Michang sudi mengundangku untuk belajar secara pasif bersama dia dan adik-adiknya dan dengan kepekaanku, aku mampu menyerap prinsip prinsip merangkai bunga Jepang. Seni yang nyaris seumur hidup bangsa Jepang itu sendiri kusukai." (J N H. 2000:51).

Berdasarkan kutipan sebelumnya, Michang itu pecinta bunga, termasuk menata bunga dengan

seindah mungkin. Walaupun teknik merangkai bunga bergaya Jepang itu nyaris hilang dalam budaya Jepang, Michang tetap mau belajar teknik merangkai bunga tersebut.

Jadi, kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Michiko mempunyai citra wanita hubungan alam yang bersatu dengan alam.

3) Tokoh Tambahan

a) Hiroko (pembantu rumah tangga)

“Namaku Hiroko juga mengandung sedikit sifat Hiroko kepala rumah tangga kami. Ini kusengaja sebagai ungkapan terima kasih ku kepada gadis Jepang yang pertama kali membantuku menyesuaikan diri di negeri itu dan di masa-masa awal hidupku berumah tangga. Dia membantuku menata ruangan yang bersenikan bangunan Jepang yang mempunyai nilai artistik yang tinggi.” (N H J. 2000:91).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Hiroko mencintai dan menyukai budaya dan lingkungan tempat dia dibesarkan yaitu, Jepang. Berdasarkan uraian di atas tokoh Hiroko ini mempunyai citra wanita hubungan dengan alam yang bersatu dengan alam.

3.2.3 Citra Wanita dalam Hubungan dengan Masyarakat

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan masyarakat pada tokoh ‘*Aku*’ dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat ‘*Aku*’).

1) Tokoh ‘*Aku*’

“Sejak beberapa bulan itu aku sudah terbiasa dengan cita rasa mandi orang-orang Jepang, yang belum juga ku anggap sebagai sesuatu yang ‘biasa’ ialah air yang terlalu panas dan mandi bersama-sama.” (N J H. 2000:39).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ‘*Aku*’ dapat menyesuaikan diri dengan budaya mandi wanita-wanita di Jepang meskipun hal itu dianggapnya bukan sesuatu hal yang biasa baginya. Jadi, Tokoh ‘*Aku*’ mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan masyarakat yang selaras dengan masyarakat.

2) Hiroko

“Meskipun anak-anaknya menggunakan nama keluarga Numazawa, tidak menggunakan nama ayah kandung mereka. Masyarakat menerima mereka seadanya, sebagai manusia penuh. Tetapi Hiroko Daimaru sadar, bahwa anak anaknya harus menjadi lebih baik daripada anak-anak lain. Karena bila terjadi sesuatu yang kurang pada sifat dan sikap mereka, tuduhan orang akan lebih kejam.” (NJH. 2000:91).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Hiroko merupakan wanita Jepang yang berani mengambil resiko terhadap apa yang telah dia lakukan. Meskipun perbuatannya itu bisa diterima masyarakat. Tetapi perbuatannya harus diimbangnya dengan hasil yang baik agar kedepannya apa yang telah diperbuatnya tidak menjadi bahan tuduhan masyarakat.

Berdasarkan pendeskripsian kutipan di atas, tokoh Hiroko ini mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat.

3.2.4 Citra Wanita dalam Hubungannya dengan Manusia Lain

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan manusia lain pada tokoh ‘*Aku*’ dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat ‘*Aku*’).

1) Tokoh ‘*Aku*’

“Dia buai badanku di dalam rengkuhannya. Tuhan Berilah aku ketabahan. Jangan biarkan aku mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada bapak anakku ini! Kalimat-kalimat bujukan seolah-olah berisi kebenaran terus mengalir dari mulut suamiku. Kupejamkan mataku. Tiba-tiba aku letih. Sangat lemas dan ingin tidur.” (N J H. 2000:257).

Pandangan tokoh ‘Aku’ berdasarkan kutipan di atas menyatakan, meskipun dia sedang kesal dengan suaminya, dia tidak berani untuk mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar kepada suaminya. Tokoh ‘Aku’ sangat menghormati suaminya dan berusaha untuk menghindari percetakan meskipun suaminya itu sering membuat dia kesal.

Berdasarkan uraian dari kutipan di atas, tokoh ‘Aku’ mempunyai citra wanita dalam hubungan dengan manusia lain yang berusaha untuk menyelaraskan sifat suami dengan diri seorang wanita (istri).

1) Tokoh Hiroko

“Kamu tidur berbaring dulu. Tiduran dulu biar tenang sementara kupesankan makanan dari restoran di bawah.” (N J H. 2000:101).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Hiroko kepada tokoh ‘Aku’ Berdasarkan kutipan di atas Hiroko adalah seorang sahabat yang sangat perhatian dan peduli terhadap sahabatnya yang sedang mengalami kesusahan.

Jadi, tokoh Hiroko mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengai manusia lain yang berkaitan dengan keselarasan dan keserasiaan terhadap sahabatnya.

3.2.5 Citra Wanita dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan masyarakat pada tokoh ‘Aku’ dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat ‘Aku’).

1) Tokoh ‘Aku’

“ Tetapi aku hanya diam menerimanya, karena di lain waktu Yves menunjukkan betapa besarnya cintanya padaku. Di saat dia kasar aku berusaha untuk meredakan kemarahannya.” (N J H. 2000:9).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri pada tokoh ‘aku’ adalah sikap wanita yang berhati sabar dan penuh kelembutan.

2) Tokoh Hiroko

“Wajah Hiroko sahabatku kulihat memang damai. Sikapnya selalu ramah, penuh senyum.” (N J H. 2000:247).

“Hiroko Daimaru, dia ceriwis sekali.” (N J H. 2000:139).

Dari kutipan-kutipan di atas, pengarang mengatakan bahwa Hiroko itu wanita yang puas dan merasa bahagia dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Selain itu, Hiroko juga wanita yang cerewet.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Hiroko mempunyai citra wanita hubungannya dengan diri sendiri, yang ditunjukkan melalui sikap yang selalu damai, penuh keramahan dan penuh dengan senyuman.

4. SIMPULAN

Pendekatan sosiologis sastra dan pendekatan struktural pada penelitian ini

berusaha merumuskan citra wanita dalam hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri dengan cara mendeskripsikan data-data yang menunjukkan hubungan wanita tokoh 'Aku', Hiroko (sahabat tokoh 'Aku'), Michiko (adik angkat suami tokoh 'Aku', Yeves), dan Hiroko (pembantu rumah tangga tokoh 'Aku') dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Berdasarkan kriteria atau batasan yang menunjukkan citra wanita dalam hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri.

Dalam penelitian ini hanya menganalisis Citra Wanita dalam Novel "Jepun Negerinya Hiroko" karya Nh. Dini pada tokoh "aku" (Nh. Dini), Hiroko (sahabat Nh. Dini), Michiko (adik angkat suami Nh. Dini, Yeves). Hanya pada citra wanita hubungannya dengan alam, dan Hiroko (pembantu rumah tangga Nh. Dini). Hal ini berdasarkan kemampuan dan keterbatasan waktu peneliti. Selain itu yang sangat mendasari pengambilan tokoh-tokoh tersebut dilatar belakangi kejelasan pengarang dalam mengutarakan dialog atau tingkah laku dari tokoh-tokoh tersebut. Disarankan bagi pembaca atau penikmat sastra, khususnya wanita hendaknya, harus memperhatikan citra wanita yang terdapat pada tokoh-tokoh wanita pada novel *Jepun Negerinya Hiroko*. Citra wanita yang baik, yang terdapat pada tokoh-tokoh wanita di dalam novel ini hendaknya kita tiru. Tetapi sebaliknya, jika citra wanitanya buruk maka jangan ditiru.

Dengan selesainya penelitian tentang citra wanita ini penulis berharap makalah ini dapat berfungsi juga bagi pembaca atau penikmat sastra yang ingin mengetahui citra wanita yang terdapat dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru. Bandung.
- Dini, Nh. 2000. *Jepun Negerinya Hiroko*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Effendi, Chairil dan kawan-kawan.. 1995. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Jassin, H. B.. 1983. *Pengarang Indonesia dan Duniannya*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Mahayana, Maman S. dan kawan-kawan.. 1992. *Ringkasan dan Ulasan novel Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Moeliono, anton M. (ed.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko dan kawan-kawan.. 1994. *Wajah Indonesia dalam Sastra Indoneisa: Puisi 1960-1980*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Prihatmi, Th. Sri Rahaju. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa. Bandung.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar dari Jepang*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Gramedia. Jakarta.